



Analisis

Perempuan dan Sampah Organik

Dr Nurbayti SIKom MA



PERAN perempuan dalam menanggulangi krisis pembuangan akhir sampah di DIY sangat diperlukan, terutama dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga. Catatan menteri LKH, Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menghasilkan 60% sampah organik, dari sekitar 1300 ton sampah yang dihasilkan dari kota Yogyakarta, Bantul, dan Sleman, tercatat 780 ton merupakan sampah organik, yang meliputi sampah dapur, makanan, dan daun.

Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa sejatinya krisis pembuangan akhir sampah di Yogyakarta mampu ditekan

*** Bersambung hal 9 kol 1**

volumenya dengan memperbanyak pemberdayaan perempuan di sektor rumah tangga. Peningkatan kesadaran pengolahan sampah organik harus dimulai dari peningkatan kesadaran di sektor rumah tangga, dan secara budaya umumnya di Indonesia area operasional rumah tangga masih dipegang oleh perempuan.

Belanja kebutuhan makanan anggota keluarga misalnya umumnya masih dipegang oleh perempuan, pengolahan bahan makanan di dapur dan sampai pada tahap akhir pembuangan sampah organik mayoritas dipegang oleh perempuan. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan sosialisasi kesadaran dan pelatihan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga.

Dengan menyadari secara budaya tradisional perempuan memegang kekuasaan tertinggi dalam operasional rumah tangga, secara langsung kita juga disadarkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling dekat dengan sampah rumah tangga. Akan tetapi manajemen sampah organik dan non organik tidak sepenuhnya dipahami oleh perempuan dan seluruh anggota keluarga, sehingga ketidak pemahaman tersebut berujung

menjadi masalah besar hari ini, terutama di daerah perkotaan dan kabupaten yang maju seperti kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Jika di pedesaan sampah organik seperti sisa makanan, dedaunan, masih mudah kita kelola sebab lahan kosong masih banyak dan ternak seperti ayam dan itik yang menjadi rantai makanan masih mudah ditemui, akan tetapi di daerah perkotaan yang tidak memiliki banyak lahan kosong dan halaman tentu ini menjadi masalah tersendiri. Untuk itu diperlukan sosialisasi dan edukasi pengolahan sampah organik pada perempuan seperti membuat biopori, komposting, dan daur ulang sampah organik menjadi kerajinan.

Masalah sampah memang menjadi masalah bersama, tidak hanya tanggung jawab perempuan, akan tetapi yang perlu kita sadari lingkungan masyarakat kita masih mengacu pada manajemen rumah tangga tradisional, dengan menasar kelompok perempuan sebagai kelompok pertama yang diedukasi, diharapkan perempuan mampu menjadi garda terdepan dalam struktur kuasa rumah tangga yang menciptakan budaya sadar mengelola dan mimilah sampah di mulai dari

rumah.

Mengedukasi perempuan di tingkat rumah tangga, diharapkan perempuan mampu menjadi aktor kuasa dalam rumah tangga yang mampu menciptakan sistem lingkungan rumah tangga yang sadar akan pengolahan sampah organik kepada seluruh anggota keluarganya yang lain, dimulai dari anak-anak, bahkan pada sikap dan pola hidup suaminya.

Rumah tangga merupakan kelompok masyarakat terkecil, dengan dimulai dari merubah pola dan cara pandang masyarakat terhadap sampah organik pada lingkungan keluarga, diharapkan mampu merubah sistem masyarakat yang lebih luas. Diawali dengan pemberdayaan aktor utama dalam sistem operasional rumah tangga yakni perempuan, dikemudian hari diharapkan gerakan ini menjadi gerakan ekofeminisme yang mana perempuan sebagai aktor edukasi anggota keluarga mampu menciptakan kesetaraan kesadaran pengelolaan sampah organik dari rumah pada seluruh anggota keluarganya tanpa memandang jenis kelamin. -f

(Penulis Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005